

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Bagian penting dalam sebuah pembelajaran adalah belajar. Pendapat Robert Gagne pada karyanya berupa buku yang berjudul *The Conditioning of Learning* menyatakan bahwa perubahan keterampilan manusia yang diakibatkan oleh pengalaman belajar yang dilaksanakan secara berkelanjutan, bukan hanya dari proses pertumbuhan saja disebut dengan belajar. Dalam kerangka teori Gagne, 3 komponen penting dalam proses belajar yaitu, *pertama* kondisi eksternal yang mengacu pada stimulus yang berasal dari lingkungan pembelajaran sebagai fasilitas proses belajar. *Kedua*, kondisi internal yang meliputi keadaan mental dan emosional yang dialami peserta didik saat mereka belajar. *Ketiga*, hasil belajar yang meliputi keterampilan yang diperoleh peserta didik seperti strategi kognitif dan sikap, kemampuan fisik, dan keterampilan intelektual.¹⁰

Pendapat Gagne dalam Bambang Warsita, proses internal yang terjadi dalam diri individu sebagai respon terhadap rangsangan dari lingkungan sekitar disebut dengan belajar. Agar proses belajar lebih efektif, rangsangan tersebut sebaiknya dilaksanakan dengan urutan yang sistematis dan terstruktur pada proses pembelajaran.¹¹ Menurut Gagne dalam Miarso yang dikutip oleh Bambang Warsita, pembelajaran efektif harus dapat membangun proses belajar dan

¹⁰ Muhammad Soleh Hapudin, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2021), hlm. 3.

¹¹ Bambang Warsita, "Teori Belajar Robert M. Gagne dan Implikasinya pada Pentingnya Pusat Sumber Belajar," *Jurnal Teknodik* XII, no. 1, (2018), hlm.65, <https://doi.org/10.32550/teknodik.v12i1.421>.

proses kognitif. Untuk mencapai hal ini, Gagne mengidentifikasi 9 peristiwa pembelajaran yang harus terjadi dalam urutan sebagai berikut: 1) Mengarahkan perhatian dan minat, 2) Menyampaikan tujuan pembelajaran, 3) Memberikan pertanyaan tentang materi yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya, 4) Menyajikan materi pembelajaran, 5) Memberikan arahan, 6) Membangkitkan respon peserta didik, 7) Memberikan umpan balik, 8) Menilai hasil pembelajaran, 9) Melakukan refleksi. Pembelajaran akan menjadi lebih efektif dan berkualitas bagi peserta didik apabila melaksanakan urutan pembelajaran tersebut.¹²

Belajar merupakan suatu perubahan perilaku yang bersumber dari pengalaman individu dalam berinteraksi dengan lingkungan. Perubahan perilaku ini mencakup tiga aspek, yaitu pengetahuan atau pemahaman, sikap atau nilai, dan keterampilan. Ketiga aspek tersebut disebut juga dengan aspek prestasi belajar. Hasil dari proses belajar ini merupakan akibat dari interaksi individu dengan lingkungan sekitar yang membentuk kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik seseorang.¹³

Proses belajar merupakan perubahan individu melalui interaksi dengan lingkungan, yang dapat menghasilkan perubahan perilaku, baik positif maupun negatif. Setiap individu memiliki metode belajar yang unik seperti observasi, penemuan, atau meniru. Melalui proses ini, individu mengalami pertumbuhan, perkembangan, dan perubahan yang komprehensif mencakup aspek fisik dan psikologis.¹⁴ Sedangkan kegiatan yang dimaksudkan untuk membantu peserta didik

¹² *Ibid*, 65-66.

¹³ Siti Fatimah, "Pembelajaran Fisika dengan Pendekatan Program Based Learning (PBL) Menggunakan Modul dan Buletin Ditinjau dari Kemampuan Verbal dan Motivasi Berprestasi Siswa" (*Thesis, Universitas Sebelas Maret Surakarta*, 2013), hlm. 17.

¹⁴ Gusnarib Wahab dan Rosnawati, *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran* (Indramayu, Jawa Barat: Penerbit Adab: CV Adanu Abimata, 2021), hlm. 2.

mengembangkan dan mencapai potensi diri mereka secara penuh disebut dengan pembelajaran. Melalui proses ini diharapkan terjadi peningkatan kemampuan dalam ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik. Pengembangan ini bertujuan membekali peserta didik dengan kompetensi untuk menjalani kehidupan pribadi dan sosial.¹⁵

Pembelajaran menurut Ibnu Khaldun adalah usaha yang memerlukan landasan pengetahuan, keterampilan, dan ketelitian yang mendalam. Hal ini disebabkan pembelajaran memiliki karakteristik yang serupa dengan pelatihan khusus yang menuntut penerapan strategi, teknik, dan ketekunan yang sesuai. Tujuan akhir dari proses pembelajaran adalah untuk menghasilkan individu yang kompeten dan profesional dalam bidangnya.¹⁶ Pembelajaran dipengaruhi oleh dua faktor yaitu, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal mencakup kehadiran guru sebagai fasilitator, sedangkan faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik. Pendapat Parwati dkk dalam Afri Mardicko yaitu adanya unsur-unsur yang harus diperhatikan dalam sebuah pembelajaran meliputi lingkungan fisik, lingkungan sosial, penyampaian materi oleh guru, materi pembelajaran, proses pembelajaran, dan produk-produk pembelajaran.¹⁷

Peran seorang guru dalam sebuah pembelajaran sangat penting dilihat dari pernyataan unsur-unsur yang telah dijelaskan diatas. Dalam usaha untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, guru harus mengembangkan rencana pembelajaran yang tepat. Jadi kesimpulannya, pembelajaran adalah sebuah proses interaktif yang membantu mengembangkan kemampuan dalam diri peserta didik. Ada dua faktor penting dalam sebuah pembelajaran yaitu

¹⁵ Rusman, *Belajar dan Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 10.

¹⁶ Taufik, *Pembelajaran Bahasa Arab MI*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2016), hlm. 3.

¹⁷ Afri Mardicko, "Belajar dan Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no. 4, (2022): 5487.

guru dan peserta didik, dimana peran guru disini sebagai fasilitator yang harus membuat rencana pembelajaran terlebih dahulu agar tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai.

b. Komponen Pembelajaran

Menurut Oemar Hamalik dalam Rifyal Luthfi ada tujuh komponen pembelajaran yang saling terikat antara satu komponen dengan komponen lain, yaitu¹⁸:

1) Tujuan Pembelajaran

Dalam bidang akademik, pembelajaran memiliki konsep yang terarah oleh tujuan yang jelas. Tujuan pembelajaran ini berfungsi sebagai kompas, yaitu mengarahkan aktivitas pembelajaran menuju sasaran yang telah ditetapkan. Secara khusus, kompetensi yang harus dimiliki peserta didik setelah pembelajaran dimasukkan kedalam pengembangan tujuan pembelajaran. Aspek kognitif (pengetahuan dan pemahaman), afektif (sikap dan nilai), serta psikomotorik (keterampilan pencapaian) termasuk dalam kompetensi tersebut. Sebelum mengidentifikasi komponen pembelajaran tambahan, penting untuk mengembangkan tujuan pembelajaran.

Tujuan utama suatu kegiatan pembelajaran adalah mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran diperoleh dari tujuan pendidikan yang lebih umum dan luas ke tujuan yang lebih khusus, diantaranya:

- a) Tujuan Pendidikan Nasional
- b) Tujuan Institusional
- c) Tujuan Kurikuler
- d) Tujuan Instruksional (Pembelajaran) Umum

¹⁸ Rifyal Luthfi dan Suci Nurmatin, *Landasan Belajar dan Mengajar* (zakimu.com, 2023), hlm. 95-104.

e) Tujuan Instruksional (Pembelajaran) Khusus

Fokus utama dari tujuan pembelajaran adalah hasil belajar yang diharapkan, yaitu kompetensi atau keterampilan yang harus dimiliki peserta didik setelah terlibat dalam proses pembelajaran. Hasil belajar dapat dicontohkan seperti peserta didik yang menunjukkan sikap disiplin setelah mengikuti pembelajaran, kemampuan menulis kalimat dengan benar, dan keterampilan mengemukakan pendapat di khalayak umum.

2) Peserta didik

Komponen penting dalam sebuah pembelajaran adalah peserta didik. Hal tersebut dikarenakan peserta didik adalah pelaku dalam sebuah proses pembelajaran. Salah satu faktor yang perlu diperhatikan selama proses pembelajaran adalah karakteristik peserta didik. Setiap peserta didik memiliki sifat dan karakteristiknya masing-masing yang dilihat dari segi kecerdasan, emosi, gaya belajar, pemahaman, dan lainnya.

Contohnya dapat dilihat pada sebuah pembelajaran yaitu seorang guru menyiapkan media pembelajaran yang bervariasi agar peserta didik dapat menyesuaikan dengan gaya belajar maupun minat dan bakat yang mereka miliki. Peserta didik pada pembahasan ini tidak hanya merujuk pada pembelajaran di lembaga pendidikan formal, akan tetapi juga pada lembaga pendidikan non-formal seperti Majelis Ta'lim yang mana pada lembaga tersebut peserta didik disebut dengan santri.

3) Pendidik atau Guru

Pembelajaran dapat dilaksanakan apabila terdapat komponen guru didalamnya sebagai fasilitator dalam sebuah proses pembelajaran. Sebagai usaha untuk mencapai keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran, guru perlu merancang proses pembelajaran

yang efektif dan efisien. Merumuskan tujuan pembelajaran, menetapkan materi, dan melakukan evaluasi pembelajaran biasanya dilakukan sebelum melaksanakan sebuah pembelajaran agar proses pembelajaran yang dilaksanakan dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

Pada proses pembelajaran, guru dituntut untuk memainkan peran yang lebih luas. Selain sebagai pemberi informasi, guru juga harus mampu menjadi perancang pembelajaran, motivator, fasilitator, organisator, dan pengelola proses pembelajaran. Meskipun sumber belajar tidak terbatas pada guru saja, namun peran guru dalam pembelajaran tetap sangat penting. Profesi guru di sekolah mengambil alih peran orang tua dalam memberikan pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan yang anak-anak butuhkan. Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan perubahan sosial budaya, tugas dan peran guru juga mengalami perkembangan yang signifikan.

Guru adalah salah satu sumber utama pembelajaran yang memiliki peran sangat penting dalam membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Guru harus mampu menyediakan sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik untuk memperoleh proses pembelajaran yang berkualitas dan dapat membantu peserta didik memahami isi kurikulum yang dimaksud. Guru dalam pembahasan ini tidak hanya mengacu pada profesi guru pada pendidikan formal, adapun pada pendidikan non-formal komponen guru dalam proses pembelajaran sering disebut dengan ustadz atau ustadzah.

4) Kurikulum

Komponen ini merupakan inti dari proses pembelajaran, yaitu materi yang harus dipelajari oleh peserta didik untuk memperoleh kompetensi yang diharapkan. Kurikulum adalah suatu kerangka

konseptual yang sistematis berisi rencana tentang tujuan, metode, bahan ajar, isi, dan strategi pembelajaran. Hal tersebut berfungsi sebagai panduan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.¹⁹

5) Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan elemen proses pembelajaran yang harus dilaksanakan oleh guru dalam memberikan materi pelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai. Sebelum memulai proses pembelajaran, akan lebih baik apabila guru memilih strategi pengajaran yang paling efektif. Pendekatan pembelajaran yang tepat adalah yang disesuaikan dengan tujuan, sumber daya, kondisi peserta didik, ketersediaan fasilitas untuk mendukung pembelajaran, dan jumlah waktu yang tersedia. Metode pembelajaran dibagi menjadi tiga, yaitu:

a) Metode Monologis

Kategori pertama pada metode pembelajaran adalah metode monologis. Metode ini ditandai dengan aktivitas guru yang dominan dalam proses pembelajaran. Dalam pendekatan ini, komunikasi pembelajaran bersifat satu arah, jadi guru menjadi peran utama, sedangkan peserta didik hanya sebagai penerima pasif informasi yang disampaikan melalui proses mendengar dan memperhatikan.

b) Metode Dialogis

Kategori kedua dari metode pembelajaran adalah metode dialogis. Metode ini ditandai dengan adanya komunikasi dua arah antara dua belah pihak yaitu guru dan peserta didik. Dalam pendekatan ini, aktivitas guru dan peserta didik mempunyai peran yang seimbang, karena keduanya berperan

¹⁹ Tarpan Suparman, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jawa Tengah: CV. Sarnu Untung, 2020), hlm. 2.

sebagai pelaku aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini memungkinkan terjadi interaksi yang dinamis serta saling menguntungkan antara peserta didik dan guru.

c) Metode Kreatif

Kategori ketiga dari metode pembelajaran adalah metode kreatif. Metode ini berfokus pada pengembangan aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran. Metode ini dirancang untuk mengembangkan kemampuan kreatif peserta didik. Pada metode ini guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran yang mendukung peserta didik dalam mengembangkan potensi kreatif mereka. Dengan demikian, peserta didik dapat memperoleh kemampuan untuk berpikir kreatif dan inovatif guna memecahkan tantangan dan mencapai tujuan pembelajaran.

6) Media Pembelajaran

Pada kegiatan pembelajaran, guru memiliki tanggung jawab untuk mempersiapkan bahan-bahan pembelajaran, seperti alat bantu pembelajaran dan media pembelajaran, yang dapat memfasilitasi penyampaian maksud pembelajaran secara efektif dan efisien. Proses pembelajaran dapat menjadi lebih menarik, menyenangkan, dan efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan memanfaatkan sumber belajar yang tepat.

Menurut H. Malik dalam Rudi Sumiharsono, media belajar didefinisikan sebagai segala bentuk sumber yang dimanfaatkan sebagai perantara untuk menyampaikan pesan pembelajaran, sehingga dapat menarik minat, perhatian dan motivasi belajar

peserta didik, serta mempengaruhi pikiran dan perasaan mereka untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.²⁰

7) Evaluasi

Evaluasi pembelajaran adalah salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran, yang berfungsi sebagai alat untuk menilai dan menentukan tingkat keberhasilan atau kegagalan suatu aktivitas pembelajaran. Pendapat Zainul dan Nasution dalam Musarwan, untuk menilai efektivitas proses pembelajaran dan mencapai keputusan yang tepat dapat dilakukan proses evaluasi yang diartikan sebuah proses pengambilan keputusan yang sistematis, berbasis data dan menggunakan informasi yang telah diperoleh dengan menilai hasil belajar.²¹

2. Pembelajaran Ilmu Tajwid

Pada kenyataannya, pembelajaran adalah proses di mana peserta didik dan guru berinteraksi. Keterlibatan ini bisa terjadi secara langsung, seperti pembelajaran tatap muka atau secara tidak langsung, seperti ketika media pembelajaran digunakan. Karena interaksi pembelajaran itu beragam, maka pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai cara dan pola. Pembelajaran merupakan sebuah sistem yang terdiri dari sejumlah bagian yang saling terkait. Sejumlah bagian ini terdiri dari tujuan, materi, metode, dan penilaian. Dalam merencanakan kegiatan pembelajaran, guru harus mempertimbangkan keempat bagian tersebut untuk memilih media, metode, strategi, dan pendekatan yang tepat.²²

Ilmu yang mempelajari cara membaca Al-Qur'an dengan benar, termasuk mengeluarkan huruf dari tempatnya dengan tepat dan

²⁰ Rudy Sumiharsono dan Hisbiyatul Hasanah, *Media Pembelajaran: Buku Bacaan Wajib Dosen, Guru, dan Calon Pendidik* (Jawa Timur: CV. Pustaka Abadi, 2017), hlm. 10.

²¹ Musarwan dan Idi Warsah, "Evaluasi Pembelajaran (Konsep, Fungsi dan Tujuan)," *Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 1, no. 2, (2022): 189.

²² Bunyamin, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta Selatan: UPT UHAMKA Press, 2021), hlm. 78. www.uhamkpress.com.

memberikan hak dan ketentuan yang sesuai pada setiap huruf dinamakan dengan ilmu tajwid.²³ Jadi, pembelajaran ilmu tajwid merupakan proses belajar yang dilakukan secara sistematis dan efektif untuk meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan prinsip dan kaidah ilmu tajwid. Pembelajaran tersebut sangat penting dilaksanakan karena berkaitan dengan cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, apabila seseorang mengalami kesalahan saat membacanya maka akan mengubah makna ayat Al-Qur'an.

Pada proses pembelajaran terdapat tiga langkah yang membentuk proses pembelajaran yaitu: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Langkah *pertama* yaitu membuat perencanaan. Membuat perencanaan adalah hal pertama yang perlu dilakukan guru sebelum mengajar pelajaran. Guru kemudian dapat menyiapkan taktik pembelajaran yang akan digunakan setelah menetapkan materi yang akan disampaikan kepada peserta didik. Agar proses pembelajaran berjalan dengan efisien dan optimal, guru dapat mengembangkan strategi dan metode yang sesuai dengan kebutuhan materi dan karakteristik masing-masing peserta didik.²⁴

Langkah *kedua* yaitu pelaksanaan, proses pembelajaran yang efektif bergantung pada interaksi yang baik antara guru dan peserta didik. Oleh karena itu, interaksi timbal balik antara guru dan peserta didik menjadi faktor penentu dalam keberhasilan pelaksanaan pembelajaran.²⁵ Faktor selanjutnya yaitu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran adalah pemilihan metode pembelajaran yang tepat. Selama proses pembelajaran, pemahaman peserta didik tentang materi sangat dipengaruhi dari cara penyampaian materi oleh guru dan strategi pengajaran yang digunakan.

²³ Rois Mahfud, Loc. Cit.

²⁴ Abdul Khamid, dkk., "Implementasi Pembelajaran Tajwid dan Keterampilan Membaca Al-Qur'an Dalam Materi Al-Qur'an Hadist," *Attractive : Innovative Education Journal* 2, no. 2 (2020): 48.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 49.

Langkah *ketiga* yaitu evaluasi. Evaluasi digunakan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terkait materi yang disampaikan saat proses pembelajaran. Seorang guru harus menyiapkan evaluasi sebagai bagian dari proses pembelajaran, karena peserta didik juga memerlukan umpan balik untuk mengetahui kemampuan pemahaman mereka. Melalui evaluasi, guru dapat mengukur sejauh mana tercapainya tujuan pembelajaran dan mengidentifikasi materi yang masih kurang difahami peserta didik.²⁶

3. Kitab Syifaul Jinan

a. Pengertian Kitab Syifaul Jinan

Menurut Syaifullah dalam Nadlir, *Syifaul Jinan* berasal dari bahasa arab *syifa* yang memiliki arti obat, sedangkan *Jinan* yang berarti hati atau jantung.²⁷ Secara istilah, "*Syifaul Jinan*" merupakan sebuah kitab yang ditulis oleh K.H. Ahmad Muthahhar yang berisi aturan-aturan dasar tajwid dalam bentuk nadham yang mencakup pembacaan nun sukun hingga mad.²⁸ Nama lain dari kitab *Syifaul Jinan* adalah kitab *Hidayatus Shibyan*. Syekh Sa'id bin Sa'ad bin Muhammad bin Nabhan, seorang ulama yang lahir di Yaman pada tahun 1300 H. dan meninggal di sana pada tahun 1354 H, adalah penulis kitab tersebut. Kitab tersebut, menyajikan dasar-dasar tajwid dalam bentuk nadham singkat yang mudah diingat, sehingga karya ini termasuk karya penting dalam bidang ilmu tajwid.²⁹

Pada dasarnya kedua kitab tersebut memiliki isi yang sama yang membedakan adalah penggunaan bahasanya. Pada kitab *Syifaul Jinan* menggunakan bahasa Jawa pegon yang ditulis oleh K.H. Ahmad

²⁶ *Ibid.*

²⁷ N Nadlir, S Fitria, dan L Zunita, "Application of Muhafadzoh Nadhom Method of Hidayatus Shibyan in Improving Quran Reading Skills in Madrasah Ibtidaiyah," *Tadrib*, vol. 9, no. 1 (2023): 205.

²⁸ *Ibid.*

²⁹ Novandi Abdurroozzaq dan Jaenal Abidin, "Konsep Pembelajaran Ilmu Tajwid Dalam Kitab Hidayatus Shibyan," *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman*, vol. 9, no. 2 (2022): 152-153..

Muthahhar, sehingga memudahkan para santri dalam belajar ilmu tajwid dasar. Kitab ini terdiri dari 40 nadham yang ringkas dan mudah dipelajari, sehingga sangat tepat untuk santri yang baru memulai belajar dasar-dasar ilmu tajwid. Kitab ini memuat empat hukum bacaan, yaitu: hukum nun mati dan tanwin, ghunnah, alif lam ta'arif, dan hukum mad serta klasifikasinya.³⁰

b. Sejarah singkat Kitab *Syifaul Jinan*

Kitab *Syifaul Jinan* adalah kitab yang dikarang oleh K.H. Ahmad Muthahhar yang berpedoman pada kitab *Hidayatus Shibyan* karya dari Syekh Sa'id bin Sa'ad bin Muhammad bin Nabhan al-Hadrami. Akhir abad ke-13 Hijriyah adalah tahun kelahiran Syekh Sa'id bin Sa'ad. Beliau adalah seorang ulama yang menganut mazhab Syafi'i dan memiliki pengetahuan yang mendalam dan luas dalam berbagai bidang, termasuk fiqh dan bahasa. Beliau juga terkenal karena memiliki keinginan yang kuat untuk belajar, yang menginspirasinya untuk melakukan perjalanan ke berbagai negara untuk meningkatkan pengetahuannya. Beliau juga melakukan perjalanan ke Indonesia, tepatnya ke Surabaya, Jawa Timur.³¹

Menurut `Atiyah Qabil Nasr dalam Hana Maulidyah, Syekh Sa'id Nabhan memutuskan untuk meninggalkan Pulau Jawa dan kembali ke kampung halamannya di Hadramaut, Yaman pada akhir usianya. Beliau kemudian menetap di sana hingga akhirnya wafat pada bulan *Jumadi al-Ula* tahun 1354 Hijriyah.³² Menurut Habib Maulana dalam Muchammad Nur Faiz, nadham *Hidayatus Shibyan fi Tajwid Al-Qur'an* adalah salah satu karya Syekh Sa'id bin Sa'ad yang paling

³⁰ *Ibid.*, hlm. 153.

³¹ Hana Maulydiah, "Ragam Qirā'āt Dalam Kitab Ilmu Tajwid : Perspektif Al- Qirā'āt Al- Sab' Berdasarkan Tarīq Al- Syāṭibiyyah," *Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, vol. 4, no. 2 (2024), hlm. 538-539.

³² *Ibid.*

terkenal dan masih banyak digunakan di seluruh kepulauan Nusantara hingga saat ini. Hal tersebut dikarenakan karya ini merupakan sebuah penjelasan tentang dasar-dasar ilmu tajwid yang sangat berguna untuk dipelajari melalui hafalan oleh para santri pesantren dan peserta didik madrasah di Indonesia.³³

Nadham karya Syekh Sa'id ini telah menjadi perhatian ulama-ulama terkemuka dan memberikan penjelasan lebih lanjut melalui beberapa kitab syarah. Beberapa contoh kitab syarah tersebut adalah *Irsyadul Ikhwan* karya Syekh Muhammad bin Ali bin Kholaf Al-Husaini Al-Haddad, *Bahjatul Ikhwan* karya Syekh Muhsin bin Ja'far Abu Nami, dan *Syifaul Jinan* karya Syekh Ahmad Muthohhar bin Abdurrahman Al-Maraqi As-Samarani. Selain itu, Syekh Sa'id juga menulis syarah atas nadhamnya sendiri yang berjudul *Mursyidul Ikhwan*. Beliau juga mengarang kitab *Tuhfatul Walid fi Ilmit Tajwid* yang didalamnya memuat pertanyaan serta jawaban terkait nadham *Hidayatus Shibyan*.³⁴

B. Penelitian yang Relevan

Peneliti telah melakukan kajian terhadap beberapa penelitian yang relevan dengan topik penelitian ini. Beberapa penelitian tersebut menjadi bahan perbandingan untuk memperkaya hasil kajian. Berikut adalah beberapa contoh temuan penelitian yang relevan dengan subjek permasalahan penelitian ini diantaranya:

1. “Penerapan Ilmu Tajwid dalam Membaca Al-Qur’an pada Mata Pelajaran Baca Tulis Al-Qur’an (BTQ)”. Karya tulis tersebut ditulis oleh Andi Asmawadi, Balai Pengembangan Penjaminan Mutu Pendidikan Vokasi Kelautan Perikanan Teknologi Informasi dan Komunikasi Kemdikbud,

³³ Muchammad Nur Faiz, “Efektivitas Penerapan Kitab Hidayatus Shibyan Dalam Meningkatkan Kefasihan Membaca Al_qur`an Di Pondok Pesantren Al-Asnawi Desa Salamkanci Kecamatan Bandongan Tahun 2023” (Skripsi, Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman Guppi (UNDARIS), 2023), hlm. 19.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 19-20.

yang termuat dalam jurnal Inovasi Pendidikan dan Kejuruan, Vol. 1, No. 1 tahun 2021. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui penerapan ilmu tajwid dalam membaca Al-Qur`an pada mata pelajaran Baca Tulis Al-Qur`an (BTQ) tahun pelajaran 2019/2020. Observasi kelas melalui pendekatan kualitatif menjadi metode penelitian yang digunakan pada penelitian tersebut.

Hasil yang memuaskan diperoleh pada penelitian ini dengan penerapan metode tajwid dalam pembelajaran BTQ. Hal tersebut dibuktikan dengan 18 dari 22 peserta didik sudah benar dalam menerapkan bacaan tajwidnya pada surah Al-Quraisy. Sedangkan, pada surah Al-Kautsar 19 peserta didik sudah memahami, dan pada surah Al-Kafirun sudah ada 20 peserta didik yang membaca sesuai dengan kaidah tajwid. Persamaan penelitian terletak pada penggunaan metode penelitian yaitu metode kualitatif dan pada pembahasan ilmu tajwid. Perbedaan penelitian terletak pada materi pelajaran yang dilaksanakan pada proses pembelajaran ilmu tajwid.

2. Penelitian Abdul Latif, dkk. yang berjudul “Upaya Memperbaiki Ilmu Tajwid dalam Membaca Al Qur`an Melalui Praktik Kitab Hidayatussibyan di Desa Durbuk Kecamatan Pademawu Pamekasan”. Metode yang di gunakan pada pelaksanaan pengabdian masyarakat ini yaitu dengan menggunakan pendampingan membaca Al-Qur`an dengan kitab *Hidayatus Shibyan*. Hasil dari pelaksanaan program tersebut menunjukkan peningkatan kemampuan santri dalam memahami dan menerapkan ilmu tajwid, yang berdampak positif bagi mereka dalam kehidupan sehari hari dan keagamaan.

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada tempat penelitian yang dilaksanakan pada lembaga pendidikan non-formal serta peningkatan dan pemahaman praktek ilmu tajwid dalam membaca Al-Quran. Perbedaanya yaitu penelitian terdahulu merupakan laporan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada intervensi dan dampaknya dalam waktu singkat dengan rentang waktu 1 bulan,

sedangkan penelitian ini dilaksanakan lebih mendalam dengan desain penelitian studi kasus.

3. Penelitian oleh Ahmad Umar Kadafi, dkk. yang berjudul "Peningkatan Pemahaman Ilmu Tajwid pada Para Santri Pondok Pesantren Subulassalam dengan Kitab *Syifaul Jinan* Melalui Metode Nadzom". Penelitian ini dilaksanakan dengan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan alat pengumpulan data berupa observasi pelaksanaan pembelajaran dan wawancara kepada Ustaz, Ustazah pengajar dan santri terpilih.

Hasil penelitian dapat dilihat pada proses Proses pembelajaran ilmu Tajwid di Pondok Pesantren Subulassalam yang menggunakan nadhom dalam kitab matan *Syifa'ul Jinan Fii Hidayatis Shibyan*. Melalui proses bandongan, sorogan maupun nyoret selama proses pembelajaran sebagai upaya agar nadhom kitab *Syifa'ul Jinan* bisa dihafal oleh para santri untuk diterapkan dalam bacaan Al-Quran. Persmaan penelitian terletak pada fokus pembelajaran ilmu tajwid sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman dalam membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu penelitian terdahulu merupakan penelitian yang bersifat desriptif kualitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan desain penelitian studi kasus yang mendalam.

4. Penelitian Doni Saputra, dkk. yang berjudul "Pendampingan Pembelajaran Ilmu Tajwid untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an di TPQ Nurul Huda Dusun Pusuh Besowo Timur Kecamatan Kepung Kediri". Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode PAR atau *Participatory Action Research*. Hasil penelitian ini memperlihatkan penerapan metode pendampingan pembelajaran yang sangat membantu untuk pembelajaran yang efektif dalam mendidik anak-anak agar lebih aktif dalam mempelajari dan memahami Ilmu Tajwid. Hal tersebut dikarenakan kegiatan belajar

mengajar secara individual dapat meningkatkan keaktifan santri dalam membahas masalah dan memecahkannya, dengan penerapan metode ini akan menimbulkan proses pembelajaran yang beragam.

Persamaan penelitian terletak pada fokus utama penelitian yang terdapat pada peningkatan kemampuan membaca Al-Qur`an melalui pembelajaran ilmu tajwid. Perbedaan penelitian terletak pada penggunaan metode penelitian yaitu penelitian terdahulu menggunakan metode PAR (*Participatory Action Research*) sedangkan penelitian ini menggunakan metode studi kasus,

5. Penelitian Nur Hariroh dan Delfi Olvia Novitasari dengan judul “Meningkatkan Pemahaman Tentang Ilmu Tajwid kepada Anak-Anak di Desa Sumberrejo Kec. Batanghari Kab. Lampung Timur”. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah berbasis PAR (*Participatory Action Research*). Hasil penelitian menunjukkan dengan melalui pendampingan pemahaman ilmu tajwid anak-anak Desa Sumberejo meningkat secara signifikan yang dapat dilihat dari kemampuan dalam membaca Al-Qur`an.

Persamaan penelitian terdapat dari tujuan yang telah ditentukan yaitu untuk meningkatkan pemahaman dan aplikasi ilmu tajwid pada peserta didik agar dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Perbedaannya terletak pada penelitian terdahulu yang menggunakan metode PAR (*Participatory Action Research*) sedangkan penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Penelitian terdahulu tidak menyebutkan penggunaan kitab tajwid tertentu sebagai rujukan utama, sedangkan penelitian ini menggunakan kitab *Syifaul Jinan* sebagai referensi utama pembelajaran ilmu tajwid.

Tabel 2.1
Berikut Perbandingan Penelitian yang Relevan

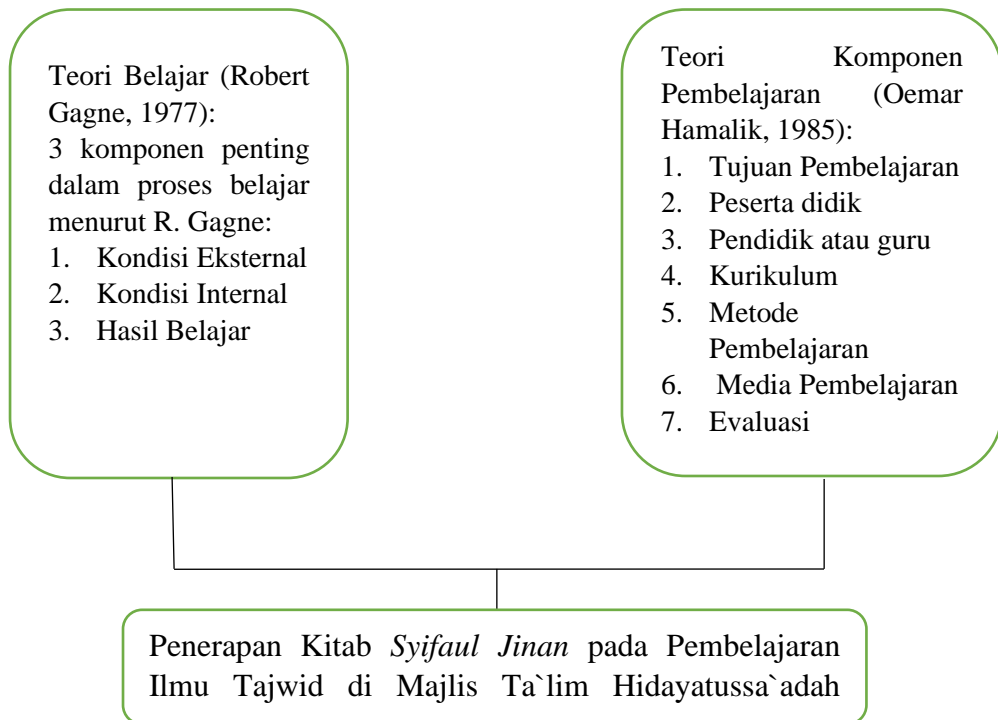
No.	Nama	Judul Penelitian	Kaitan Penelitian yang Relevan	Persamaan	Perbedaan
1.	Andi Asmawadi	Penerapan Ilmu Tajwid dalam Membaca Al-Qur'an pada Mata Pelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ)	Penelitian terdahulu memiliki relevansi yang kuat dengan penelitian yang dilaksanakan, keduanya berfokus pada implementasi ilmu tajwid untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kualitatif melalui observasi kelas di SMP Negeri 3 Bontobahari, menunjukkan bahwa penerapan tajwid telah berhasil meningkatkan penguasaan bacaan siswa, meskipun terdapat kendala seperti kurangnya latihan dan keterbatasan media	Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif dan dengan fokus pembahasan terletak pada penerapan ilmu tajwid	Mata pelajaran yang dilaksanakan pada proses pembelajaran ilmu tajwid
2.	Abdul Latif, dkk.	Upaya Memperbaiki Ilmu Tajwid dalam Membaca Al-Qur'an melalui Praktik Kitab <i>Hidayatussibyan</i> di Desa Durbuk	Penelitian terdahulu ini relevan dengan penelitian yang dilaksanakan, karena memiliki fokus inti yang sama yaitu peningkatan ilmu tajwid dalam membaca Al-	Dilaksanakan di lembaga pendidikan non-formal serta peningkatan dan pemahaman praktek ilmu	Penelitian terdahulu merupakan laporan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada

No.	Nama	Judul Penelitian	Kaitan Penelitian yang Relevan	Persamaan	Perbedaan
		Kecamatan Pademawu Pamekasan	Qur'an. Pada penelitian terdahulu berhasil meningkatkan pemahaman tajwid santri di Yayasan Pendidikan Dakwah dan Sosial Al-Wahid melalui penggunaan Kitab <i>Hidayatus Sibyan</i> dan <i>flashcard</i> , meskipun menghadapi kendala waktu terbatas. Kesamaan dalam permasalahan awal (kurangnya pemahaman dan inovasi pengajaran), metode (penggunaan <i>Hidayatus Sibyan</i> dan <i>flashcard</i>). Penelitian terdahulu mencapai hasil yang positif.	tajwid dalam membaca Al-Quran. Persamaan selanjutnya yaitu permasalahan awal (kurangnya pemahaman terhadap ilmu tajwid	intervensi dan dampaknya dalam waktu singkat (1 bulan) sedangkan penelitian ini cenderung lebih mendalam dengan desain penelitian studi kasus.
3.	Ahmad Umar Kadafi, dkk.	Peningkatan Pemahaman Ilmu Tajwid pada para Santri Pondok Pesantren Subulassalam dengan Kitab <i>Syifaul Jinan</i> melalui Metode Nadzom	Penelitian terdahulu ini relevan dengan penelitian yang dilaksanakan karena keduanya berfokus pada peningkatan pemahaman ilmu tajwid di kalangan santri. Penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi dan wawancara,	Fokus pada pembelajaran ilmu tajwid sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman dalam membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid.	Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif sedangkan penelitian ini menggunakan desain penelitian studi kasus yang mendalam.

No.	Nama	Judul Penelitian	Kaitan Penelitian yang Relevan	Persamaan	Perbedaan
4.	Doni Saputra, dkk.	Pendampingan Pembelajaran Ilmu Tajwid untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Di TPQ Nurul Huda Dusun Pusuh Besowo Timur Kecamatan Kepung Kediri.	yang dapat juga diterapkan dalam penelitian yang dilaksanakan. Hasil dari jurnal ini menunjukkan bahwa penggunaan metode nadzom membantu santri dalam menghafal dan memahami kaidah tajwid. Penelitian terdahulu mencatat kendala dalam pembelajaran, seperti kurangnya waktu pembelajaran. Penelitian terdahulu ini sangat relevan dengan penelitian yang dilaksanakan karena memiliki fokus inti yang sama yaitu meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an melalui pembelajaran tajwid di TPQ. Penelitian terdahulu ini mengidentifikasi masalah umum santri yang belum mampu menerapkan tajwid dengan benar, serta kendala seperti kurangnya disiplin dan perhatian. Dengan menggunakan	Fokus utama penelitian terdapat pada peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an melalui pembelajaran ilmu tajwid.	Penelitian terdahulu menggunakan metode PAR (<i>Participatory Action Research</i>) sedangkan penelitian ini menggunakan metode studi kasus,

No.	Nama	Judul Penelitian	Kaitan Penelitian yang Relevan	Persamaan	Perbedaan
5.	Nur Hariroh dan Delfi Olvia Novitasari,	Meningkatkan Pemahaman tentang Ilmu Tajwid kepada Anak-Anak di Desa Sumberrejo Kec. Batanghari Kab. Lampung Timur	<p>metode <i>Participatory Action Research</i> (PAR), penelitian terdahulu ini berhasil meningkatkan kemampuan tajwid lebih dari 50% santri, didukung oleh antusiasme anak-anak dan dukungan masyarakat.</p> <p>Penelitian terdahulu ini sangat relevan dengan penelitian yang dilaksanakan karena keduanya berfokus pada peningkatan pemahaman tajwid dan kemampuan membaca Al-Qur'an pada anak-anak. Penelitian terdahulu mengidentifikasi masalah rendahnya pemahaman tajwid dan dampak negatif teknologi terhadap kebiasaan belajar agama anak. Melalui program pendampingan dengan metode <i>talaqqi</i> yang berfokus pada hukum nun sukun dan tanwin, berhasil meningkatkan pemahaman tajwid.</p>	<p>Penelitian terdahulu dan penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan aplikasi ilmu tajwid pada peserta didik agar dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.</p>	<p>Penelitian terdahulu menggunakan metode PAR (<i>Participatory Action Research</i>) sedangkan penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Penelitian terdahulu tidak menyebutkan penggunaan kitab tajwid tertentu sebagai referensi utama, sedangkan penelitian ini menggunakan kitab <i>Syifaul Jinan</i> sebagai referensi utama.</p>

C. Kerangka Teori



Gambar 2.1 Kerangka Teori